

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Penyebab Terjadinya Perkawinan Beda Usia di Kecamatan Baranti

Faktor penyebab terjadinya perkawinan beda usia di kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang karena pihak orang tua yang menjodohkan anaknya kepada laki-laki yang sudah mempunyai pekerjaan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Sakinah:

“Saya dan suami dulu tidak saling kenal, kami menikah karena perijodohan dari orang tua saya, karena ibu saya melihat dia sudah punya pekerjaan yang tetap dan sudah mapan untuk berumah tangga sehingga orang tua saya menerimanya dan memang saya sempat menolak menikah apalagi waktu itu saya masih duduk di bangku SMA, tapi ibu dan kakakku berharap saya menerima perijodohan tersebut dengan pertimbangan yang matang untuk menikah jadi saya pun setuju dengan perijodohan tersebut”<sup>1</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa perijodohan menjadi penyebab perkawinan beda usia, bahkan merelakan pendidikannya demi keinginan orang tuanya yang berharap anaknya untuk menikah dengan pilihannya tersebut, perbedaan usia yang sangat jauh dengan laki-laki yang sudah mempunyai pekerjaan. Tanpa memikirkan masa depan anaknya dan konskuensi yang akan terjadi terhadap perkawinan beda usia tersebut, apalagi mereka tidak saling kenal. Hal yang senada juga diungkapkan oleh ibu Sutriani bahwa:

“Saya dulu menikah karena keinginan mamaku yang mengharapkan saya menikah di usia yang terbilang muda mungkin karena faktor ekonomi juga sehingga ada yang datang kerumah melamar saya maka mamaku pun langsung menerimanya tanpa meminta pertimbangan dari saya padahal pada waktu itu saya belum siap untuk membina rumah tangga tapi karena keinginan orang tua dan saya juga tidak ingin

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan ibu Sakinah (18 Tahun), pasangan beda usia 13 Tahun, Masyarakat Desa Tonrong, pada tanggal 15 Juni 2020

buat mereka kecewa saya pun menerima keinginan mereka untuk melihat saya menikah dengan orang pilihan mereka”<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa perjodohan lagi-lagi menjadi penyebab terjadinya perkawinan beda usia karena faktor ekonomi yang lemah sehingga orang tua memilih menikahkan anaknya dengan laki-laki yang datang melamarnya tanpa memikirkan pendidikan anaknya dan tanpa meminta persetujuan dari anak tersebut. Karena tingginya kebutuhan hidup membuat orang tua menginginkan anaknya menikah tanpa memikirkan pendidikan dan masa depan anaknya, dengan menikahkan anaknya dengan laki-laki yang sudah mapan orang tua berharap anaknya bisa bahagia. Begitu pun yang ungkapkan oleh ibu Eka bahwa:

“Saya menikah dulu sama suamiku karena keinginan orang tuaku, karena dia dan orang tuaku berteman baik dan dia sosok yang pekerja keras membuat orang tuaku tertarik dan disaat dia menyampaikan kepada orang tuaku ingin melamarku orang tuaku langsung menerimanya tanpa memberi tahuku sebelumnya alasannya karena bagi mereka dia sosok yang baik yang bisa membimbing saya apalagi dia sosok yang pekerja keras dan keluarganya banyak membantu keluarga kami, mungkin karena orang tuaku berutang budi terhadap keluarga sehingga menerimanya menjadi suamiku tanpa melihat usianya”<sup>3</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa orang tua lagi-lagi menjadi penyebab terjadinya perkawinan beda usia, karena kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan membuat orang tua semenah-menah terhadap kehidupan anaknya tanpa memikirkan masa depan anaknya, apalagi hanya karena menganggap laki-laki tersebut sudah mapan dan pekerja keras sehingga orang tua ingin menikahkan anaknya dengan pertimbangan anaknya akan bahagia dengan laki-laki yang sudah punya pekerjaan, tanpa memikirkan apakah anaknya

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan ibu Sutriani (33Tahun), pasangan beda usia 15 Tahun, Masyarakat Kel. Baranti, pada tanggal 9 Juni 2020

<sup>3</sup>Wawancara dengan Ibu Eka (37 Tahun), pasangan beda usia 11 Tahun, Masyarakat Kel. Duampanua, pada tanggal 10 Juni 2020

sudah siap dan sanggup menjalani kehidupan rumah tangga. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Nanni yang mengatakan bahwa:

“Saya memutuskan untuk menikah karena keinginan kedua orang tuaku yang memaksa saya untuk menikah dengan lelaki yang sudah mereka pilihkan untuk saya karena orang tuaku sudah kenal baik dengan suamiku sudah cukup lama dan suamiku bisa dikatakan orang yang berada, orang tuaku juga punya hutang budi pada suamiku. Pada saat orang tuaku menjodohkan saya dengan pilihannya saya sempat menolak apalagi suamiku sudah sangat berumur dan saya tidak ada keinginan untuk menikah pada saat itu tapi orang tuaku memohon kepadaku agar mau menerimanya dan mau menjadi istrinya dan sayapun mengiyakan keinginan orang tuaku, dan sebelum menikah kami sempat dipertemukan dan pada itulah saya tertarik dengannya walaupun suamiku sudah sangat berumur tapi jiwanya sangat muda”<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa ibu Nanni menikah karena faktor orang tua dalam hal ini dijodohkan dengan pilihan dari orang tuanya, kemudian faktor ekonomi karena suami ibu Nanni orang berada sehingga membuat orang tua ibu Nanni menerimanya, Hal senada juga di ungkapkan oleh ibu Darni yang mengatakan bahwa:

“Saya dulu menikah dengan suami karena keinginan orang tua saya yang menginginkan saya untuk menikah karena usia saya juga yang sudah tergolong matang dan orang tua juga takut saya menjadi perawan tua oleh karena itu ada yang datang melamar tanpa pikir panjang orang tua pun langsung menerimanya tanpa melihat masalah dan umurnya. Padahal selisih umur kami 20 tahun, Mungkin karena faktor umur juga saya sudah tergolong perempuan yang cukup matang sehingga orang tua saya langsung menerimanya tanpa meminta persetujuan dari saya, karena mereka takut juga saya menjadi perempuan yang tidak laku dalam artian perempuan yang tidak pernah menikah sehingga mereka langsung menerimanya”<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa kematangan usia juga menjadi penyebab terjadinya perkawinan beda usia dengan dorongan orang tua yang menginginkan anaknya menikah dan membina rumah tangga sehingga orang

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan ibu Nanni (39 Tahun), pasangan beda usia 12 tahun, Masyarakat Baranti Wattang, pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>5</sup>Wawancara dengan ibu Darni (45 Tahun), pasangan beda usia 25 Tahun, Masyarakat Kel. Baranti, pada tanggal 12 Juni 2020

tua menjodohkan anaknya tanpa melihat masalah dan umur orang yang melamar tersebut, alasannya hanya karena ingin melihat anaknya merasakan kehidupan berumah tangga tanpa memikirkan kedepannya, supaya anaknya tidak menjadi perawan tua yang tidak laku. Berbeda dengan ibu Erni yang mengungkapkan bahwa:

“Sebelum melangsungkan perkawinan kami sudah saling kenal, karena bagiku memilih pasangan itu kita harus mengenal terlebih dahulu latarbelakang kehidupannya, jangan langsung meminta/mendengar informasi dari orang lain lebih baik kita sendiri dulu yang menilainya baru melibatkan orang-orang terdekatnya. Kalau sudah saling kenal dan merasa cocok jangan pilih untuk berpacaran lebih baik halalkan hubungannya. Karena pacaran setelah menikah itu masyaallah indah sekali. Walaupun saya dan suamiku terpaut usia 14 tahun bukan berarti kami di jodohkan tetapi memang kami saling mengenal satu sama lain sebelum memutuskan untuk menikah”<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa faktor penyebab terjadinya perkawinan beda usia karena keinginannya sendiri tanpa ada campur tangan orang tuanya, karena saling mengenal satu sama lain itu memang penting sebelum memutuskan untuk menjalin kehidupan rumah tangga apalagi bagi pasangan beda usia yang sangat rentan bercerai jika tidak saling mengenal sebelumnya karena pola pikir atau gaya hidup yang tidak sesuai, oleh sebab itu sebelum memilih pasangan sebaiknya kita mencari tahu terlebih dahulu latarbelakang kehidupan dan kepribadiannya agar tidak menyesal dikemudian hari. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Mini yang mengatakan bahwa:

“Saya menikah dulu dengan suami saya karena keinginan kami bersama artinya kami memang sudah saling kenal, karena saya memang mencari suami yang jauh lebih tua dari saya, agar bisa membimbing saya. Walaupun dulu sempat tidak direstui sama orang tua karena keinginan orang tua saya melanjutkan sekolah saya dan suamiku juga bagi mereka terlalu tua buat saya tapi saya buktikan bahwa

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan ibu Erni (21 Tahun), pasangan beda usia 14 tahun, Masyarakat Kel. Baranti, tanggal 8 Juni 2020

pilihanku tidak salah dan *alhamdulillah* kami bahagia dengan dikaruniai 6 orang anak”<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa kemauan sendiri untuk menikah dengan pasangan beda usia ternyata masih terjadi dan tidak menghalangi niat ibu Mini untuk menikah dengan laki-laki yang jauh lebih tua dari dirinya dan tanpa restu dari orang tuanya yang tidak setuju jika mereka menikah karena faktor perbedaan usia tapi karena sudah saling cinta segala cara pun akan dilakukan asalkan mereka bisa bersama. Begitupun yang dikatakan oleh ibu Kartini bahwa:

“Saya dulu sama suami tidak saling kenal, dan kami tidak dijodohkan juga tetapi kami hanya dikenalkan sama orang lain dan kebetulan pada waktu itu suami saya ini lagi cari istri agar ada yang menemani dimasa-masa tuanya dan ada tetangga yang mengenalkan kami berdua sehingga kami sering bertemu dan memutuskan untuk menikah dengan alasan kami sudah merasa nyaman, dan tujuan kami menikah bukan untuk mendapatkan keturunan karena dia juga sudah tua dan saya juga sudah tidak bisa hamil lagi sehingga kami menikah hanya untu menikmati masa-masa tua kami bersama”<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat pasangan ini menikah karena dikenalkan sama orang lain kalau dalam bahasa bugis *engka tau mappatujuangi*, dan karena keinginan mereka sendiri yang sudah merasa nyaman dan tujuannya supaya ada yang menemani dan merawat di masa-masa tuanya. Sehingga mereka mutuskan menikah walaupun terpaut usia yang sangat jauh. Berbeda halnya dengan ibu Rika yang mengatakan bahwa:

“salah satu penyebabnya saya menikah beda usia itu karena faktor ekonomi, saya banyak bersaudara dan semua masih sekolah sedangkan orang tuaku sudah pisah, dan mamaku menjadi tulang punggung keluarga untuk membiayai sekolah kami, jadi ketika ada yang melamar maka mamaku langsung menerima tanpa

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan ibu Mini (37 Tahun), Pasangan beda usia 13 tahun, Masyarakat Kamp. Baru Desa Tonronge, pada tanggal 15 Juni 2020

<sup>8</sup>Wawancara dengan ibu Kartini(50 Tahun), pasangan beda usia 18 Tahun, Masyarakat Kel. Baranti, pada tanggal 10 Juni 2020

memikirkan terlebih dahulu, tapi tidak bisa disalahkan juga orang tua karena dengan keadaan seperti ini saya sebagai anak harus pintar melihat kondisi keluarga dan tidak boleh memaksakan kehendak saya saja, karena orang tua juga ingin yang terbaik untuk anaknya”.<sup>9</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, penulis melihat faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya perkawinan beda usia di zaman sekarang ini, karena orang tua yang sudah bercerai apalagi seorang ibu yang harus menjadi kepala keluarga sekaligus menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah bagi anak-anaknya. serta orang tua yang menganggap pendidikan itu tidak terlalu penting menyebabkan terjadinya perkawinan beda usia. Berbeda dengan ibu Uci yang mengungkapkan bahwa:

“saya dulu menikah dengan suami saya mungkin karena faktor lingkungan saya dalam artian saya bergaul dengan orang-orang yang sudah cukup dewasa, orang-orang yang sudah bisa menghasilkan duit sendiri tanpa melalui pendidikan sehingga saya memutuskan untuk berhenti sekolah dan ikut bersama mereka menyanyi di acara-acara dan saat saya menyanyi di sebuah acara saya bertemu dengan suami saya tersebut dan kami pun sangat akrab apalagi dia sering membelikan apa yang saya mau dan selalu menuruti apa yang saya inginkan sehingga membuat saya makin cinta sama dia dan menikah dengannya tanpa melihat umurnya dan masalahnya padahal suami saya sudah pernah menikah beberapa kali dan gagal tapi saya tidak memikirkan itu semua yang saya tahu saya hanya ingin menerimanya tanpa mengungkit masalahnya”.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat faktor lingkungan atau pergaulan yang bebas menyebabkan seseorang terjerumus untuk berhenti sekolah dan melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya dia lakukan di usianya yang seharusnya dia gunakan untuk menuntut ilmu, kurangnya perhatian orang tua dan keluarga membuat seseorang keluar dari kehidupan yang sesungguhnya dan membuat dia lupa akan

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan ibu Rika (22 Tahun), pasangan beda usia 10 Tahun, Masyarakat Kel. Duampanua, pada tanggal 12 Juni 2020

<sup>10</sup>Wawancara dengan ibu Uci (43 Tahun), pasangan beda usia 15 Tahun, Masyarakat Kel. Baranti, pada tanggal 14 Juni 2020

kewajibannya untuk menuntut ilmu maka ia gunakan untuk mencari rezaki karena tergiurnya dengan penghasilan yang di peroleh oleh orang yang tidak menempu pendidikan dan bukan teman seusianya, oleh karena itu pentingnya memilih pergaulan dengan orang disekitar kita yang pantas untuk diajak berdiskusi atau berteman, karena jika kita gagal memilih teman maka kehidupan kita juga akan hancur seketika, apalagi sampai menikah dengan orang yang tidak pantas. Berbeda halnya dengan ibu Halija yang menikah dengan laki-laki yang lebih muda dari dirinya yang mengatakan bahwa:

“saya menikah dengan suami saya karena kami memang sudah saling kenal dan keluarga kami juga sangat akrab, waktu suami saya melamar saya sebenarnya saya tidak percaya karena dia jauh lebih muda dari saya tapi yang namanya jodoh tidak memandang usia. Orang tua kami juga sangat mendukung kami walaupun masih ada cibiran dari masyarakat yang menganggap aneh perkawinan kami karena saya istri lebih tua dari suami, yang bagi pemahaman masyarakat suamilah yang seharusnya lebih tua dari istri”<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis melihat bahwa usia istri lebih tua dari suami masih terdapat di masyarakat baranti dan hal tersebut bukanlah hal yang aneh atau bertentangan dengan hukum, karena jika melihat sejarah Rasulullah juga menikah dengan Khadijah dengan perbedaan usia yang sangat jauh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan beda usia di kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan beda usia di kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang yaitu:

#### 4.1.1. Faktor Orang Tua/ Keluarga

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Ibu Halija (49 Tahun), pasangan beda usia 3 Tahun (istri lebih tua), Masyarakat kelurahan Duampanua, pada tanggal 20 Juni 2020

Faktor orang tua/ keluarga merupakan faktor yang menyebabkan adanya perkawinan beda usia, karena orang tua terlalu ikut campur dalam kehidupan anaknya termasuk dalam hal jodoh, orang tua menjodohkan anaknya tanpa persetujuan dari anaknya, padahal di zaman modern saat ini bukan lagi zamannya perjodohan, seorang anak berhak menentukan pilihan hidupnya walaupun seharusnya memang harus seizin orang tuanya. Sebagai orang tua membimbing dan mensupport anaknya tanpa mementingkan egonya semata walaupun menurutnya pilihannya adalah yang terbaik untuk anaknya tetapi kehidupan rumah tangga bukan dia yang jalani, jadi sebagai orang tua harus membicarakan terlebih dahulu kepada anaknya. Orang tua menjodohkan anaknya menganggap pilihannya ialah yang terbaik untuk anaknya. Sebagaimana yang dialami informan ibu Sakinah bahwasanya ia menikah karena dijodohkan oleh orang tuanya yang menginginkan ia menikah dengan pilihan orang tuanya tanpa meminta pertimbangan terlebih dahulu kepadanya dan tanpa memikirkan kedepannya dan masa depan anaknya tersebut karena pemikiran orang tua yang menganggap pilihannya adalah yang terbaik untuk anaknya. Begitu juga yang dialami informan ibu Sutriani, ibu Eka, Ibu Nanni dan ibu Darni faktor yang menyebabkan mereka menikah beda usia karena dijodohkan oleh orang tua yang menginginkan mereka menikah dengan pilihannya tersebut dengan anggapan pilihannya adalah yang terbaik untuk anaknya.

#### 4.1.2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi kerap sekali menjadi permasalahan sosial apalagi bagi keluarga yang kurang mampu dari segi ekonomi. Ketika kemiskinan benar-benar menjadi permasalahan yang sangat mendesak, apalagi jika dalam keluarga banyak bersaudara dan ibu menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga, oleh karenanya

menikahkan seorang anak dengan orang yang sudah berumur dalam artian menikah beda usia didasari oleh uang panai'. Jika uang panai' tinggi maka orang tua dengan senang hati menikahkan anaknya walaupun terpaut usia yang sangat jauh. Uang panai' menjadi salah satu faktor terjadinya perkawinan beda usia di zaman sekarang ini.

Seperti yang telah di uraikan salah satu informan ibu Sutriani ia memutuskan menikah karena faktor orang tua dan ekonomi, ia menikah karena di jodohkankan oleh orang tuanya yang sudah tidak bisa lagi membiayainya ketika ada yang datang melamar maka uang panai' yang akan dibicarakan terlebih dahulu, jika uang panainya tinggi maka lamaranpun diterima tanpa meminta persetujuan dari sang anak. Jadi alasan orang tua menikahkan anaknya dengan perbedaan usia jauh tergantung dari uang panai' yang disanggupi oleh orang yang melamar tersebut.

#### 4.1.3. Faktor Pendidikan

Tingkat ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anggota keluarga. Rendahnya pendapatan ekonomi keluarga akan memaksa anak untuk putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang, dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik dalam kehidupannya. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan yang dapat mempengaruhi wawasan berpikir atau merespon pengetahuan yang ada disekitarnya.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata pendidikan informan atau pasangan yang menikah beda usia itu masih tergolong rendah. Tidak ada informan

yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh ekonomi keluarga yang kurang. Kekurangan biaya menjadi kendala bagi kelanjutan pendidikan. Dengan rendahnya tingkat pendidikan seseorang maka dengan mudah terjadi perkawinan beda usia, karena rata-rata yang menikah beda usia mereka yang putus sekolah sehingga dinikahi/menikah dengan orang yang sudah berumur dan sudah mapan dari segi ekonomi. Sebagaimana yang dialami informan ibu Nanni yang memutuskan berhenti sekolah hanya untuk memenuhi keinginan orang tuanya yang menginginkan ia menikah dengan pilihannya tanpa memikirkan pendidikan dan masa depan anaknya.

#### 4.1.4. Faktor Kemauan Sendiri

Selain faktor orang tua, perkawinan beda usia di kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang disebabkan adanya kemauan sendiri pasangan. Hal ini disebabkan karena keduanya merasa saling mencintai, sudah merasa nyaman maka ada keinginan untuk menikah tanpa memandang umur pasangannya. Adanya perasaan saling cinta dan sudah merasa cocok. Dalam kondisinya yang sudah memiliki pasangan dan pasangannya berkeinginan yang sama, yaitu menikah tanpa memandang umur dan tanpa memikirkan ucapan masyarakat dan konskuensi yang akan terjadi, hanya karena berlandaskan sudah saling mencintai, dan merasa cocok, maka mereka pun melakukan perkawinan beda usia jauh, yang seharusnya tidak terjadi di zaman modern ini. Sebagaimana yang dilakukan oleh informan ibu Mini dan ibu Erni yang menikah beda usia karena kemauannya sendiri dengan alasan sudah merasa cocok dan saling mencintai satu sama lain sehingga menyebabkan mereka menikah beda usia tanpa mempermasalahkan perbedaan usia tersebut.

#### 4.1.5. Faktor Lingkungan

Pergaulan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan beda usia. Pergaulan bebas merupakan sisi yang paling ditakutkan bagi orang tua terhadap anak mereka. Karena pengaruh lingkungan sekitar yang tidak baik di takutkan akan membuat seorang anak melakukan hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan yang akan berdampak pada diri mereka sendiri dan merusak nama baik keluarga, jika seorang anak bergaul dengan orang yang tidak berpendidikan dikhawatirkan akan membuat dirinya melakukan hal-hal negatif, jadi lingkungan sekitar akan membentuk pribadi seseorang jika lingkungannya sudah tidak baik maka kehidupannya juga akan hancur akibat pergaulan yang salah.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa salah satu penyebab terjadinya perkawinan beda usia di kecamatan Baranti yaitu akibat pergaulan bebas jika seorang anak sudah salah dalam pergaulan maka apapun yang ia inginkan akan dilakukan tanpa memikirkan kedepannya termasuk menikah dengan orang yang terpaut usia jauh tanpa memikirkan pendidikan dan restu orang tuanya. Sebagaimana yang dilakukan oleh ibu Uci yang bergaul dengan orang yang bukan sebayanya mengakibatkan ia salah pergaulan dan memutuskan untuk berhenti sekolah dan menikah dengan orang yang terpaut usia jauh dengannya.

#### 4.1.6. Faktor Kematangan Usia

Apabila seorang gadis yang sudah memasuki fase kematangan usia dalam hal ini usia yang sudah mencapai 35 tahun ke atas kebanyakan dari mereka menikah dengan seorang laki-laki yang sudah sangat berumur, karena adanya keinginan untuk berumah tangga sehingga ketika ada yang melamar tidak lagi melihat siapa orang yang melamarnya dan langsung menerima lamaran tersebut. Mereka yang sudah

memasuki fase kematangan usia terkadang disebut sebagai perawan tua, yang dimata masyarakat perawan tua berarti tidak laku, untuk menepis opini masyarakat tersebut mereka yang merasa sudah berusia dan belum juga menikah akhirnya memutuskan untuk menikah dengan siapapun walaupun usia mereka terpaut usia yang sangat jauh.

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa salah satu alasan mereka menikah dengan pasangan beda usia yaitu karena kematangan usia mereka yang sudah termasuk dalam kategori perawan tua dan dorongan atau paksaan dari orang disekelingnya yang menginginkan dia untuk merasakan hidup berumah tangga. Dan alasan seorang laki-laki yang sudah berumur menikahinya ialah supaya ada yang merawatnya tanpa mengharapkan kehadiran seorang anak di dalam rumah tangganya, dan pasangan yang termasuk dalam kategori ini rata-rata mereka yang tidak punya anak. Sebagaimana yang dialami oleh informan ibu Darni dan ibu Kartini yang menikah karena faktor kematangan usia dalam artian usia mereka yang tidak lagi muda dikawatirkan akan hidup sendiri dan menjadi perawan tua yang tidak pernah merasakan berumah tangga oleh karena itu dorongan dari orang tua dan keluarga membuat mereka menikah walaupun dengan laki-laki yang sudah berumur dan sudah pernah membina rumah tangga.

#### 4.1.7. Faktor Kegagalan Membina Rumah Tangga

Faktor ini ditandai dengan seorang pasangan yang pernah membina rumah tangga lalu gagal dan berakhir pada perceraian kemudian menikah dengan pasangan yang beda usia, karena sebelumnya pernah gagal dalam berumah tangga maka mereka memilih pasangan yang belum pernah menikah dan jauh lebih muda dari dirinya, dan rata-rata mereka yang pernah gagal berumah tangga ialah kaum laki-laki

dan kemudian memutuskan menikahi seorang gadis yang jauh lebih muda dari dirinya dan pasangannya sebelumnya.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa laki-laki yang pernah membina rumah tangga lalu gagal maka ia akan memilih menikahi seorang gadis yang belum pernah menikah dan kebanyakan pasangan beda usia itu terpaut usia jauh dengan suami yang jauh lebih tua dari istrinya dan pernah gagal dalam membina rumah tangga dalam artian seorang duda menikah dengan seorang yang masih gadis. Seperti yang dialami oleh informan ibu Erni, ibu Mini, ibu Darni, Ibu Kartini, Ibu Rika dan Ibu Uci yang menikah dengan laki-laki yang sudah pernah berumah tangga lalu bercerai dan mempunyai anak sehingga membuat mereka mencari istri yang jauh lebih muda dari dirinya dan masih gadis yang tidak pernah menikah sebelumnya.

#### **4.2 Implikasi Perkawinan Beda Usia Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga**

Perkawinan beda usia sudah pasti mempunyai dampak dalam kehidupan rumah tangga baik itu dampak positif maupun dampak negatif karena suatu perkawinan tidak selamanya harmonis, pasti ada permasalahan atau tantangan di dalam rumah tangganya, apalagi perkawinan beda usia yang harus melakukan penyesuaian terhadap pasangannya. Seperti yang di katakan ibu Erni bahwa:

“Menikah itu tidak hanya kenikmatannya saja yang diinginkan akan tetapi kita juga harus siap menerima segala kekurangan pasangan kita, saling bekerjasama dalam menjalani kehidupan rumah tangga, dapat mengimbangi dua sifat yang berbeda, karena yang satu bersifat dewasa dan yang satu lagi masih bersifat kekanak-kanakan dan manja, ketika kita dapat mengimbangi hal ini kita akan merasakan kebahagiaan dalam rumah tangga”<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan ibu Erni (21 Tahun), pasangan beda usia 14 tahun, Masyarakat Kel. Baranti, pada tanggal 8 Juni 2020

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat memang dalam perkawinan itu sudah pasti ada permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga tetapi kembali lagi kepada bagaimana kita menyikapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut, kita tidak boleh terlarut dalam permasalahan kita harus bangkit dan menyelesaikannya agar perkawinan kita bisa bertahan dan kita juga merasakan kedamaian dalam rumah tangga. Begitupun dengan kehidupan rumah tangga ibu Darni yang tentunya juga ada masalah-masalah yang terjadi baik itu masalah sepele atau masalah besar yang di katakan ibu Darni Bahwa:

“Masalah terbesar bagi saya dan suami yaitu sampai saat ini kami belum dianugrahi anak, mungkin karena faktor usia sehingga saya tidak bisa berikan dia seorang anak karena kami juga sudah berumur, sering juga kami berbeda pendapat yang membuat rumah tangga kami terkadang tidak harmonis apalagi suami saya sering sakit-sakitan membuat kami jarang komunikasi, jarang habiskan waktu berdua, bahkan berhubungan intimpun sudah jarang saya rasakan karena suami saya sudah sakit-sakitan”<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat ibu Darni merasa kepuasan seksnya tidak terpenuhi akibat suaminya yang sering sakit-sakitan, apalagi mereka tidak punya anak yang bisa membuat hari-hari mereka penuh kebahagiaan seperti pasangan-pasangan muda diluar sana yang menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka berbeda dengan ibu Darni yang setiap hari harus merawat suaminya yang sering sakit-sakitan karena usianya yang memang sudah tua. Berbeda dengan ibu Mini yang mengatakan:

“permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga itu seperti perbedaan pendapat suatu hal yang wajar karena pemikiran orang itu berbeda-beda terkadang tujuannya sama tapi pola pikirnya saja yang berbeda begitulah yang sering

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan ibu Darni (45 Tahun), pasangan beda usia 25 Tahun, Masyarakat Kel. Baranti, pada tanggal 12 Juni 2020

sekali terjadi dalam rumah tangga, apalagi saya orangnya manja sedangkan suami terlalu cuek, dan terkadang hal-hal kecilpun saya besar-besarkan”<sup>14</sup>.

Berdasarkan wawancara tersebut, penulis melihat sifat kekanak-kanakan masih nampak dalam pasangan tersebut sehingga sering terjadi hal-hal sepele, tetapi terkadang jika hal sepele itu sudah sering terjadi maka bisa jadi masalah besar dalam suatu rumah tangga, apalagi bagi pasangan beda usia yang perlunya saling memahami sifat satu sama lain sehingga bisa saling melengkapi dan menerima kekurangan pasangan kita. Sedangkan menurut ibu Kartini mengatakan bahwa:

“kalau permasalahan dalam rumah tangga itu seperti ikut campurnya anak suami saya dalam urusan rumah tangga saya terkadang anak-anaknya terlalu mengatur kehidupan saya dengan suami yang membuat saya merasa tidak nyaman dan membuat kami sering bertengkar hanya karena anak-anak suami saya terlalu ikut campur kehidupan rumah tangga kami sehingga saya merasa tidak nyaman dengan anak-anaknya yang sudah berkeluarga, dan dari segi fisik juga suami saya sudah tidak kuat apa yang saya diinginkan tidak bisa dia kabulkan itulah juga yang membuat kami sering bertengkar”<sup>15</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa karena ikut campurnya anak pada urusan rumah tangga orang tuanya yang sudah punya kehidupan tersendiri membuat pasangan tersebut sering berantem, dengan begitu makna *sakinah* belum terelisasi pada pasangan ini karena tidak terciptanya kedamaian pada pasangan ini disebabkan karena campur tangan dari anak-anaknya yang membuat mereka merasa tertekan mengikuti arahan dari anak-anak dari suaminya. Sedangkan ibu Sakinah mengatakan bahwa:

“Masalah dalam rumah tangga itu sudah pasti ada apabila bagi saya pasangan yang masih memulai beradaptasi dengan kehidupan rumah tangga, hal-hal sepele

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan ibu Mini (37 Tahun), Pasangan beda usia 13 tahun, Masyarakat Kamp. Baru Desa Tonronge, pada tanggal 15 Juni 2020

<sup>15</sup> Wawancara dengan ibu Kartini(50 Tahun), pasangan beda usia 18 Tahun, Masyarakat Kel. Baranti, pada tanggal 10 Juni 2020

sering di besar-besarkan yang membuat kami sering tidak akur, apalagi kami masih tinggal bersama orang tua terkadang membuat saya tidak betah tinggal bersama orang tua keinginan saya punya tempat tinggal sendiri tanpa harus tinggal bersama orang tua, karena kalau kita sudah punya keluarga itu kalau ada masalah cukup kita berdua saja yang tahu, tapi karena kami tinggal bersama orang tua jadi terkadang itu orang tua ikut campur dengan urusan rumah tangga kami dan itulah yang buat saya tidak betah”<sup>16</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa masalah terbesar bagi pasangan ibu Sakinah yaitu masih bergantung sama orang tua dalam hal ini masih tinggal serumah dengan orang tua sedangkan keinginan ibu Sakinah tidak serumah dengan orang tua karena sebagai orang yang sudah berkeluarga juga punya privasi tersendiri yang tidak harus diketahui orang lain walaupun itu keluarganya sendiri. Sedangkan ibu Sutriani mengatakan bahwa:

“Permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga kami yaitu seringnya terjadi kesalahpahaman diantara kami berdua karena hal-hal sepele yang kami ributkan, apalagi jika berkaitan dengan anak, kami selalu punya pola pikir yang berbeda dalam mendidik anak mengakibatkan kami selalu bertengkar jika berurusan dengan anak karena suami saya orangnya tegas dalam mendidik anak-anak sedangkan saya terlalu lembut membuat kami sering bertengkar jika berkaitan dengan urusan anak”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat setiap pasangan punya permasalahan tersendiri dalam kehidupan rumah tangga karena faktor usia yang jauh berbeda membuat pola pikir juga berbeda, sebagaimana yang terjadi pada pasangan tersebut jika berkaitan dengan urusan anak mereka selalu berbeda pola pikir dan menimbulkan pertengkaran diantara mereka. Berbeda dengan ibu Uci yang mengatakan bahwa:

“jika berbicara tentang masalah sudah pasti semua orang mempunyai permasalahan dalam rumah tangganya begitupun juga dengan saya dan suami kami selalu bertengkar karena hal sepele yang tidak jelas. Tapi begitulah namanya rumah

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan ibu Sakinah (18 Tahun), pasangan beda usia 13 Tahun, Masyarakat Desa Tonronge, pada tanggal 15 Juni 2020

tangga penuh dengan rintangan dalam menghadapinya, kalau bagi saya masalah terbesar bagi kami yaitu lebih mengarah ke faktor ekonomi karena kebutuhan yang semakin tinggi dan suami saya juga tidak punya pekerjaan yang tetap membuat kami selalu cekcok masalah ekonomi tersebut”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat karena faktor ekonomi yang kurang dan kebutuhan hidup yang semakin tinggi membuat pasangan ini sering bertengkar, apalagi suaminya ibu Uci tidak mempunyai pekerjaan yang tetap otomatis tidak mempunyai penghasilan setiap bulan yang membuat mereka sering bertengkar hanya karena masalah perekonomian. Dan memang tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu sumber kebahagiaan yaitu mempunyai penghasilan agar bisa membiayai kebutuhan rumah tangga. Sedangkan ibu Rika mengatakan bahwa:

“Kalau bagi saya permasalahan sudah pasti ada dan itu hal yang wajar dalam kehidupan rumah tangga, dan mungkin ini permasalahan yang ada sebagai ujian dari perkawinan beda usia kami, dan permasalahan dalam rumah tangga kami yaitu lebih mengarah kepada masalah pasangan saya karena dia punya anak dari pernikahan sebelumnya dan sebagai seorang bapak dia juga harus menafkahi anaknya tersebut, disini lain suami saya juga tidak punya penghasilan yang tetap, jadi dia harus membiayai kehidupan anak-anaknya dan saya harus ikhlas akan itu, tetapi ketika dia tidak punya penghasilan itulah yang menjadi permasalahan dan terkadang membuat kami bertengkar, tapi tidak bisa disesali karena ini semua sudah kehendak Allah”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa kehidupan masalah pasangan terkadang membuat hubungan rumah tangga menjadi retak apalagi jika pasangan kita mempunyai tanggungjawab terhadap anaknya dari perkawinan sebelumnya, sebagai seorang bapak dia harus menafkahi anaknya dan terkadang hal semacam inilah yang sulit diterima oleh seorang perempuan apalagi jika seorang suami tidak mempunyai penghasilan yang tetap membuat sang istri merasa suaminya

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan ibu Rika (22 Tahun), pasangan beda usia 10 Tahun, Masyarakat Kel. Duampanua, pada tanggal 12 Juni 2020

tidak berguna karena tidak bisa menafkahnya dan anak-anaknya, seperti yang terjadi pada pasangan ibu Rika.

Banyak faktor yang mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga diantaranya, faktor psikologis antara suami dan istri, mengetahui sifat kedua pasangan, faktor keluarga, faktor keuangan serta faktor hubungan seksual, akan tetapi setiap keluarga punya cara tersendiri agar terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga. Suatu pasangan harus mempunyai upaya atau usaha agar bisa terciptanya keharmonisan di dalam rumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh ibu Erni bahwa:

“ketika ada masalah lebih baik dibicarakan dan diselesaikan secara pribadi, terbuka satu sama lain, tidak egois dan mudah memaafkan kesalahan pasangan kita dan jangan gengsi untuk meminta maaf dan yang terpenting dalam rumah tangga jangan sekali-kali melibatkan orang lain dalam urusan rumah tangga karena kita tidak tahu sifat seseorang. Seberat apapun masalahmu jangan sampai kau meninggalkan rumah dalam artian jangan kabur dari rumah karena itu tidak menyelesaikan masalah tapi hanya menambah masalah”<sup>18</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat ibu Erni sudah menerapkan konsep *Sakinah mawadda warahma* dalam kehidupan rumah tangganya, walaupun belum secara keseluruhan tetapi penulis melihat ibu Erni sudah menjalankan perannya sebagai seorang istri yang bijaksana walaupun usia mereka terpaut 14 tahun tetapi ibu Erni sudah cukup dewasa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya. Berbeda dengan ibu Darni yang mengatakan bahwa:

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan ibu Erni (21 Tahun), pasangan beda usia 14 tahun, Masyarakat Kel. Baranti, tanggal 8 Juni 2020

“menjadi istri itu tidak semudah yang dibayangkan kita harus siap menerima kekurangan pasangan kita agar rumah tangga kita bisa bertahan dan merasakan keharmonisan di dalamnya. Walaupun saya dan suami tidak punya anak bukan berarti kami tidak harmonis, keharmonisan itu kita yang ciptakan seperti halnya saya dan suami sering sholat berjamaah, suami selalu memberikan apa yang saya inginkan, suamiku tidak ikut campur dengan urusanku, suamiku tidak membatasi pergaulanku, kami saling menghormati dan menyayangi, dan suamiku sangat memuliakan keluarga dan orang tuaku”<sup>19</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, penulis melihat bahwa untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga pasangan ini saling menerima kekurangan satu sama lain, tidak mencampuri urusan istrinya serta tidak membatasi pergaulan istrinya kepada siapapun. Begitupun yang dikatakan oleh ibu Mini bahwa:

“kalau berbicara tentang keharmonisan rumah tangga berarti kebahagiaan di dalam rumah tangga memang kita yang rasakan, walaupun pandangan orang lain melihat kita tidak bahagia jangan terlalu diambil pusing dengan bicara orang lain tentang rumah tangga kita karena kebahagiaan hanya kita yang rasakan mereka hanya pintar menilai tanpa merasakannya. Kalau bagi saya agar keharmonisan itu tercipta dalam rumah tangga maka jangan dengarkan apa yang dikatakan orang lain tentang pasanganmu, belajarlah untuk saling percaya satu sama lain karena jika kepercayaan itu ada maka keharmonisanpun akan bersama dengan kita”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa kunci keharmonisan bagi pasangan ini yaitu saling percaya satu sama lain serta jangan terlalu pikirkan ucapan orang lain tentang kehidupan rumah tangga kita karena kebahagiaan hanya kita yang bisa rasakan jika ada yang tidak suka dengan kita maka jangan terlalu dianggap serius. Sedangkan menurut ibu Sakinah mengatakan bahwa:

“agar terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga maka hal yang saya lakukan yaitu bahagiakan suami dan anak, selalu jalin komunikasi yang baik dengan suami apapun masalah yang kita hadapi kita harus menyelesaikannya berdua tanpa

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan ibu Darni (45 Tahun), pasangan beda usia 25 Tahun, Masyarakat Kel. Baranti, pada tanggal 12 Juni 2020

<sup>20</sup> Wawancara dengan ibu Mini (37 Tahun), Pasangan beda usia 13 tahun, Masyarakat Kamp. Baru Desa Tonronge, pada tanggal 15 Juni 2020

memberi tahu kepada orang lain, serta lihat kondisi jika ingin bercerita atau mengadu kepada suami jangan asal ada masalah langsung mengadu sebaiknya lihat dulu kondisi dan waktu yang tepat untuk bercerita kepadanya”.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa cara yang dilakukan oleh pasangan ibu Sakinah agar terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga tidak jauh berbeda dengan pasangan lainnya yaitu dengan menjalin komunikasi yang baik, serta selalu menjadi ibu dan istri yang baik agar suami bahagia dan yang terpenting ketika ada masalah lihat situasi dan kondisi untuk bercerita atau mengadu kepada suami. Istri yang baik yang mau mendengar serta memuliakan suaminya seperti yang dikatakan oleh ibu Kartini bahwa:

“keharmonisan rumah tangga itu bisa terlaksana apabila kita saling menghargai, saling melengkapi serta jangan libatkan orang lain dalam urusan rumah tangga, apalagi suami saya punya anak dari istri sebelumnya maka mereka juga harus menghargai saya serta tidak ikut campur urusan rumah tangga bapaknya dengan begitu keharmonisan dalam rumah tangga pun bisa terwujud dan yang terpenting saya sebagai seorang istri harus menerima masalah suaminya dan menyayangi anak-anak suami saya seperti anak saya sendiri”<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat pasangan yang sudah pernah menikah sebelumnya dan mempunyai anak dari istri sebelumnya tidak berhak ikut campur urusan rumah tangga bapaknya karena mereka juga punya kehidupan tersendiri yang tidak boleh orang lain ikut andil di dalamnya apalagi masalah pribadi. Jadi, menurut pasangan ini anak yang sudah berkeluarga tidak berhak mengatur kehidupan rumah tangga orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan para informan yang telah di wawancarai kemukakan beberapa permasalahan yang seringkali terjadi dalam

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan ibu Sakinah (18 Tahun), pasangan beda usia 13 Tahun, Masyarakat Desa Tonronge, pada tanggal 15 Juni 2020

<sup>22</sup> Wawancara dengan ibu Kartini(50 Tahun), pasangan beda usia 18 Tahun, Masyarakat Kel. Baranti, pada tanggal 10 Juni 2020

perkawinan beda usiadiantaranya: (1) Banyaknya anggapan miring bagi kaum wanita yang seringkali disebut "daun muda" atau "brondong" sehingga muncul perasaan malu serta kurangpercaya diri bagi sebagian besar wanita dan seringkali disebut dengan *oedipus complex* yang merupakan suatu gangguan mental, (2) Adanya ketidakseimbangankekuasaan (power balance), dimana istri lebih memiliki pengaruh, tekanan, dankekuatan lebih mendominasi dalam mengatur, menentukan keputusan dalam rumahtangga di bandingkan suami, (3) Munculnya persepsi daya tarik, yang seringkalimuncul dari istri terhadap daya tarik fisiknya terlebih bagi istri yang menjelang masamenopause yang menyebabkan terganggunya kebutuhan seksual serta munculperasaan khawatir kehilangan cinta dan perhatian suaminya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh beberapa implikasi dari perkawinan beda usia di kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun implikasi yang ditimbulkan dari perkawinan beda usia di kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang yaitu:

#### 4.2.1. Sering jadi perbincangan orang sekitar

Perkawinan beda usia kerap menjadi perbincangan masyarakat yang menganggap perkawinan beda usia itu suatu hal yang tidak sewajarnya terjadi di zaman sekarang ini, yang membuat pasangan beda usia merasa terusik dengan perbincangan masyarakat yang ikut campur dalam rumah tangga mereka yang melakukan perkawinan beda usia, sehingga pasangan beda usia tersebut merasa tidak nyaman dengan usikan masyarakat tersebut, tetapi mereka juga tidak memikirkan perkataan orang lain tentang kehidupan rumah tangga mereka, karena bagi pasangan beda usia masyarakat hanya melihat luarnya saja tetapi di dalamnya mereka tidak tahu tentang kehidupan kami yang sesungguhnya, karena kami telah

memutuskan untuk menikah beda usia maka kami juga harus siap menerima tanggapan masyarakat tentang perkawinan beda usia tersebut.

#### 4.2.2. Pola pikir yang berbeda

Perbedaan usia yang sangat jauh membuat pasangan beda usia tersebut memiliki pola pikir yang berbeda atau tidak sejalan sehingga sering terjadi cekcok diantara mereka akibat pola pemahan yang berbeda, yang satunya terlalu dewasa dan yang satunya lagi masih labil dalam memutuskan suatu permasalahan sehingga membuat rumah tangga mereka tidak harmonis. Memang setiap orang tentu punya pemikiran yang berbeda-beda tetapi ketika kita sudah berkeluarga kita harus menyatukan perbedaan itu sehingga terciptanya keluarga yang *sakinah mawaddah warahma*, karena sebagai pasangan suami istri harus saling melengkapi dan menerima kekurangan satu sama lain agar rumah tangga itu bisa langgeng walaupun terpaut usia yang sangat jauh karena komitmen juga penting dalam suatu hubungan.

#### 4.2.3. Punya masa lalu yang sulit diterima oleh pasangan

Perkawinan beda usia kebanyakan terjadi bagi pasangan yang pernah gagal dalam membina rumah tangga dan berakhir pada perceraian dan telah memiliki anak dari perkawinan sebelumnya, yang membuat pasangan beda usia tersebut sulit menerima atau mendapat tempat dihati anak-anak dari pasangannya tersebut. dan karena punya masa lalu yang kurang baik karena pernah gagal dalam membina rumah tangga membuat pasangan beda usia tersebut takut akan hal serupa terjadi dalam rumah tangganya, sehingga selalu berpikiran buruk tentang masalah pasangannya tersebut. dan karena pasangannya pernah gagal dalam membina rumah tangga mengakibatkan pasangan beda usia tersebut sulit menerima masalah pasangannya tersebut apalagi jika berhubungan dengan mantan istri/suami pasangannya tersebut.

#### 4.2.4. Ketergantungan terhadap Pasangan

Dampak dari perkawinan beda usia salah satunya ialah ketergantungan terhadap pasangan dalam artian salah satu dari pasangan masih bergantung terhadap pasangannya artinya tidak bisa mandiri selalu bergantung pada pasangannya seolah-olah ia tidak bisa hidup tanpa pasangannya tersebut karena kurangnya kemandirian pada dirinya membuat dia menjadi orang yang paling lemah dan selalu direndahkan oleh pasangannya, sehingga membuat dirinya menjadi orang yang tidak berguna, dan membuat dia selalu di pandang sebelah mata oleh pasangannya, dan hal ini kebanyakan terjadi kepada kaum perempuan yang terlalu bergantung kepada suaminya, karena rendahnya tingkat pendidikannya membuat dia menjadi perempuan manja yang tidak bisa menghasilkan atau berbuat sesuatu untuk dirinya kedepannya, dengan ketergantungannya terhadap suaminya maka suami bisa saja berbuat semenah-menah terhadap dirinya, oleh karena itu pentingnya seorang perempuan punya jiwa kemandirian tanpa harus bergantung kepada suaminya agar tidak dianggap remeh oleh laki-laki, apalagi jika laki-laki sudah mempunyai segalanya maka ia akan memperlakukanmu semaunya tanpa menganggap dirimu sebagai istrinya. Karena sikap ketergantungan terhadap pasangan membuat rumah tangga tidak harmonis.

#### **4.3. Pandangan sosial Tokoh Agama Terhadap Perkawinan Beda Usia dalam Keharmonisan Rumah Tangga.**

Tokoh agama sangat berperan penting bagi masyarakat terkhusus bagi masyarakat yang beragama islam untuk memberikan pemahaman tentang perkawinan apalagi perkawinan beda usia yang sering terjadi saat ini, kehadiran tokoh agama dapat menjadi wadah atau tempat untuk masyarakat meminta solusi atau pemahaman

tentang perkara yang berkaitan dengan keagamaan atau tentang kehidupan yang sesuai dengan syariat islam. Dengan adanya tokoh agama tersebut bisa memudahkan atau menambah wawasan pemikiran masyarakat untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan keagamaan dengan meminta pertimbangan atau masukan dari tokoh agama, tetapi masih banyak masyarakat yang sudah tidak meminta masukan dari tokoh agama lagi, dalam hal ini masyarakat melakukan yang menjadi keinginannya tanpa meminta pertimbangan atau melibatkan tokoh agama, seperti halnya perkawinan beda usia yang terjadi di zaman sekarang ini banyak masyarakat yang sudah tidak lagi meminta pendapat tokoh agama pada saat ingin menikahkan anak-anaknya. Seperti yang dikatakan oleh bapak M. Husni bahwa:

“Masyarakat sekarang sudah pintar semuanya mereka tidak lagi meminta bantuan atau pendapat kami jika ingin menikahkan anaknya, mereka bermusyawara hanya kepada sanak keluarga dekat mereka saja, ketika sudah ada keputusan atau waktu perkawinan baru memberi tahu sekaligus mengundang kami. Itulah terkadang kami tidak tahu bahwa ternyata anaknya sudah mau dinikahkan bahkan sama orang yang berbeda usia. Tapi kami juga tidak punya hak untuk mencampuri urusan mereka, jika mereka meminta pendapat dari kami maka kami akan memberi penjelasan atau arahan yang baik agar perkawinan beda usia itu sebaiknya dipikirkan matang-matang terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikahkan dengan perbedaan usia yang sangat fantastik”.<sup>23</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, penulis melihat bahwa masyarakat Baranti tidak meminta pendapat tokoh agama terlebih dahulu sebelum menikahkan anaknya, apalagi bagi pasangan beda usia yang rentan akan perceraian. Masyarakat sudah cukup pintar dalam hal menentukan mana yang terbaik tanpa memikirkan konskuensi yang akan terjadi dikemudian hari, peran tokoh agama sebagai panutan atau tempat untuk meminta pertimbangan sudah tidak dihiraukan lagi. Menurut

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Bapak Drs. M. Husni Massa (60 Tahun) , Tokoh agama Baranti/ Imam Kelurahan Baranti), tanggal 17 Juni 2020.

penulis walaupun tokoh agama tidak berhak mencampuri atau terlibat didalamnya sebaiknya masyarakat meminta pertimbangan tokoh agama terlebih dahulu sebelum menikahkan atau menerima pinangan untuk anak cucu mereka apalagi bagi yang terpaut usia jauh. Pandangan tokoh agama terkait perkawinan beda usia mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda, seperti halnya bapak H. P. Bandu yang mengatakan bahwa:

“perkawinan beda usia kalau menurut saya tergantung dari orang tuanya, apabila orang tuanya setuju menikahkan anaknya dengan orang yang menurutnya tepat untuk anaknya tidak jadi masalah itu perbedaan usia, tergantung dari orang tuanya, jika kedua orang tuanya sudah merestui dan umurnya sudah cukup menurut undang-undang maka tidak jadi masalah perkawinan beda usia”<sup>24</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa restu dari kedua orang tua menjadi hal yang utama apabila ingin menikah beda usia jika orang tua sudah merestui dan sudah cukup umur maka tidak ada salahnya terjadi perkawinan beda usia. Begitu pula menurut pandangan Bapak M. Husni Massa yang mengatakan:

“ kalau perkawinan beda usia itu karena cinta dari keduanya maka apasalahnya jika mereka menikah asalkan keduanya sudah cukup umur dan tanpa unsur paksaan, menurut saya itu hal yang wajar-wajar saja jika mereka saling mencintai yang jadi permasalahan apabila mereka dijodohkan dan tidak saling mengenal satu sama lain dikhawatirkan perkawinan mereka tidak akan bertahan, karena kebanyakan yang terjadi sekarang tidak hanya perkawinan beda usia apabila perkawinan itu karena di jodohkan rata-rata perkawinan mereka seumur jagung”<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa rasa cinta dan tanpa paksaan dari siapapun bisa dijadikan pertimbangan untuk mereka yang ingin

<sup>24</sup>Wawancara dengan H.P. Bandu (75 Tahun), Tokoh agama Baranti/ Imam Lingkungan 1 Baranti), Tanggal 18 Juni 2020

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. M. Husni Massa (60 Tahun) , Tokoh agama Baranti/ Imam Kelurahan Baranti), tanggal 17 Juni 2020.

menikah beda usia, yang terpenting perkawinan beda usia itu bukan karena dijodohkan. Sebagaimana yang di katakan oleh bapak Samsuddin bahwa:

“Perkawinan beda usia di zaman sekarang ini bukan lagi hal yang baru karena dari dulu memang sering terjadi tapi mereka yang menikah beda usia itu rata-rata pasangan yang pernah gagal dalam berumah tangga dalam artian laki-lakinya yang sudah berumur dan menikahi anak gadis, kebanyakan mereka yang menikah beda usia di zaman sekarang ini awal perkenalannya lewat sosial media.<sup>26</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, penulis melihat bahwa perkawinan beda usia itu terjadi pada orang yang pernah menikah dan gagal dalam berumah tangga sehingga menikahi seorang anak gadis. Sedangkan pendapat bapak Hasbih mengatakan bahwa:

“Perkawinan beda usia apalagi beda usia yang sangat jauh yang tidak sewajarnya terjadi memang banyak menimbulkan permasalahan-permasalahan, jadi perkawinan beda usia ini sebaiknya jangan terjadi apalagi bagi masyarakat kita yang hanya memandang uang panaik (dui menre), yang tidak memikirkan kedepannya yang akan terjadi jika perkawinan beda usia ini di laksanakan, memang tidak semua berakhir pada perceraian tapi kebanyakan mereka yang menikah beda usia berakhir pada perceraian<sup>27</sup> .

Berdasarkan wawancara tersebut, penulis melihat bahwa sebaiknya perkawinan beda usia ini jangan terjadi, apalagi hanya karena faktor uang panaik (dui menre) yang membuat mereka ingin menikah. Karena kehidupan rumah tangga tidak seindah yang dipikirkan kesiapan mental untuk menerima segala kekurangan pasangan kita, mengenyampingkan ego dan menyatukan dua pemikiran yang berbeda,

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan bapak Samsuddin (57 Tahun), Kepala Lingkungan 2 Baranti dan imam Mesjid, pada tanggal 16 Juni 2020

<sup>27</sup>Wawancara dengan bapak Muhammad Hasbih, S.HI (55 Tahun), Pegawai KUA Baranti, pada tanggal 16 Juni 2020

dan yang paling terpenting saling menghargai satu sama lain agar keharmonisan rumah tangga bisa tercipta.

Peran tokoh agama agar terciptanya keharmonisan rumah tangga bagi pasangan beda usia, tokoh agama memberi saran atau masukan bagi pasangan beda usia yang telah menikah. Seperti yang dikatakan oleh bapak Husni Massa bahwa:

“kami sebagai tokoh agama selalu memberi masukan atau saran kepada semua pasangan baik ketika mereka belum menikah ataupun ketika mereka sudah menikah kami selaku tokoh agama akan memberi masukan yang positif untuk rumah tangga mereka, apalagi bagi pasangan beda usia yang rentan sekali akan perceraian sebelum menikah mereka kami selalu mengatakan kepada yang bersangkutan apakah perkawinan kalian ini tidak ada unsur paksaan dan memberi wejangan kepada mereka yang ingin membina rumah tangga karena sudah tugas kami sebagai tokoh agama yang seharusnya memberi pandangan kepada masyarakat apalagi yang berbaur dengan keagamaan. Dan yang sering saya katakan kepada pasangan yang ingin menikah itu bahwa menikah itu tidak semudah yang dibayangkan kita harus siap menerima segala kekurangan pasangan kita, ketika ada masalah selesaikan secara baik-baik jangan kedepankan ego masing-masing ketika ada yang menjadi api maka salah satunya harus menjadi air untuk memadamkan kemarahan yang terjadi”<sup>28</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa sebagai seorang tokoh agama bapak Husni selalu berharap agar mereka yang melakukan perkawinan beda usia itu bisa menjaga keutuhan rumah tangganya agar tidak terjadi lagi perceraian apalagi di zaman sekarang ini perceraian rentan sekali terjadi baik bagi mereka yang sudah berumah tangga puluhan tahun atau bagi mereka yang masih seumuran jagung harus berakhir pada perceraian. Di samping itu peran pemerintah dalam hal ini kantor urusan agama (KUA) juga berperan aktif dalam mewujudkan keharmonisan di dalam rumah tangga seperti yang dikatakan oleh bapak Hasbih bahwa:

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. M. Husni Massa (60 Tahun) , Tokoh agama Baranti/ Imam Kelurahan Baranti), tanggal 17 Juni 2020.

“pemerintah dalam hal ini kantor urusan agama sudah menerapkan upaya bagi calon pengantin dengan membuka kursus calon pengantin di balai nikah untuk memberi pembekalan atau nasehat bagi calon pengantin yang akan membina rumah tangga agar bisa menata rumah tangga sesuai dengan syariat islam yang berlaku serta memahami tugas sebagai suami istri dalam menata kehidupan rumah tangga agar bisa terwujudnya keluarga yang sakinah mawadda warahma di masyarakat. Selain itu kami juga sering menanyakan kepada calon pengantin apakah perkawinannya ini tidak ada unsur paksaan karena ditakutkan apabila perkawinan ini ada unsur paksaan di dalamnya akan terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Dan yang paling penting yaitu memberi nasehat tentang tugas dan kewajiban masing-masing pasangan ketika sudah berumah tangga ”.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa peran pemerintah dalam hal ini kantor urusan agama dalam mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangga terhadap pasangan beda usia mempunyai upaya yang sangat luar bisa selain untuk membuat pasangan mengerti akan tugas dan kewajibannya masing-masing, agar perkawinan beda usia tersebut tidak berakhir pada perceraian karena di zaman sekarang ini perceraian sering sekali terjadi tanpa memandang usia perkawinan bahkan ada pasangan yang sudah puluhan tahun menikah berakhir pada perceraian apalagi bagi pasangan yang masih seumur jagung rentan sekali akan perceraian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh beberapa pandangan tokoh agama mengenai perkawinan beda usia di kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai berikut:

4.3.1. Perkawinan beda usia itu dimata tokoh agama hal yang wajar dalam artian boleh saja terjadi karena pada zaman Rasulullah perkawinan beda usia sudah pernah terjadi, bahkan Rasulullah sendiri menikah beda usia dengan Khadijah dengan selisih usia 15 tahun, pada saat menikah Rasulullah berusia 25 tahun dan istrinya Khadijah

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Hasbih, S.HI (55 Tahun), Pegawai KUA Baranti, pada tanggal 16 Juni 2020

berusia 40 tahun. Jadi menurut pandangan tokoh agama beda usia itu tidak menjadi hambatan untuk menikah.

4.3.2. Perkawinan beda usia dikatakan sah secara agama apabila terpenuhinya rukun dan syarat perkawinan dan dikatakan sah secara hukum apabila kedua mempelai sudah berusia 19 tahun seperti yang tercantum dalam undang-undang No. 16 Tahun 2019 pasal 7 bahwa “Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.”

4.3.3. keharmonisan rumah tangga bisa tercipta apabila pasangan beda usia sudah memahami hak dan kewajibannya masing-masing,serta menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya. Dan yang terpenting hilangkan keegoisan selalu mengalah agar masalah tidak berkepanjangan. Perkawinan beda usia itu selalu menjadi perdebatan dalam masyarakat karena tidak sedikit perkawinan yang terjadi ialah perkawinan beda usia yang anggapan masyarakat ialah hanya fiktif belaka oleh karena itu tokoh agama sangat berharap pasangan beda usia tersebut bisa menjaga keharmonisan rumah tangganya agar bisa menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahma*